
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 9, Nomor 2 (April 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v9i2.1570

Submitted: 19 Desember 2024	Accepted: 6 Januari 2025	Published: 28 April 2025
-----------------------------	--------------------------	--------------------------

[Resensi Buku] Berjumpa Yesus di Balik Tembok

Sostenis Nggebu

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

sostenis.nggebu@gmail.com

IDENTITAS BUKU



Judul Buku : Berjumpa Yesus di Balik Tembok

Bahasa : Indonesia

Penulis : Anita Rahma

ISBN : 979-602-1006-740

Tahun Terbit : 2023

Tebal : 200 halaman

Penerbit : Bina Kasih, Jakarta

TINJAUAN BUKU

Menggumuli kehadiran sosok Yesus yang dekat dengan orang-orang yang terpinggirkan menjadi sasaran dari penulisan lektur ini. Mereka yang tersisih itu tampak terbuka untuk mengenal sosok Yesus yang rendah hati dan penuh cinta kasih bagi orang berdosa. Orang yang mapan menghindari dunia yang kumuh, sebaliknya Anita Rahma sudi menerjunkan diri tenggelam bersama kaum kumuh kota Jakarta. Apa yang menarik di dunia kumuh yang menantang seorang gadis lajang dari dunia Amerika Serikat melakukan *journey* spiritualitas secara total di sana?

Sebetulnya, mengulik buku ini secara teliti mengingatkan peresensi tatkala 20 tahun lalu telah membaca buku yang serupa hasil karya Ria Zebua, “Sampah Menjadi Persembahan.”¹ Ia juga memiliki panggilan yang mirip dengan yang diemban oleh Anita. Ria melayani kaum yang terstigma buruk di desa Taguangu, Mindanao, Filipina, seolah-olah mereka sebagai orang terkutuk karena keburukannya. Tetapi bagi Ria, mereka sebagai ladang menguning yang siap dituai. Roh Kudus memenangkan sejumlah pemuda-pemudi yang mengenal Yesus secara pribadi. Itulah peresembahan yang harum

bagi Kristus. Ria telah membawa perubahan bagi masyarakat desa Taguangu yang dilayaninya. Itulah sebenarnya misi Kristen, berorientasi pada pembaruan mental, karakter dan cinta kasih yang nyata bagi Tuhan dan sesamanya.

Perempunan pahlawan misi seperti Ria dan Anita jarang sekali ditemukan dalam dua dekade ini, khususnya di Indonesia. Yang satu berasal dari Nias, dan memilih melayani di Filipina; ia membawa transformasi bagi mereka yang dilayaninya. Demikian juga Anita dari USA, telah menggambarkan secara realis dunia kumuh yang membutuhkan sentuhan kasih yang nyata dari para murid Kristus.

Tampaknya, dedikasi mereka sesungguhnya telah meninggalkan warisan berharga bagi gereja, tentang panggilan mengasihi dan mengabdikan di antara orang-orang kecil; mereka juga haus akan kebenaran. Keduanya menggambarkan Yesus secara realis hadir di tengah orang-orang kecil. Konteks ini juga telah diteliti oleh Philip Yancey, bahwa orang percaya harus mengenali karakter Kristus agar mereka dapat melayani orang banyak.² Oleh karena itu, karya besar Anita dan Ria dapat menginspirasi gereja agar memiliki kepedulian yang sama.

¹ Ria Zebua, *Sampah Menjadi Persembahan: Kisah Transformasi Atas Desa Yang Dijamah Tuhan* (Jakarta: Bina Kasih/OMF, 2002).

² Sostenis Nggebu and Ridha Mardiani, “Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi

Pendidikan Iman Kristen,” *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 190–207, <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.675>.

Ada beberapa pokok pikiran penting yang tergambar dalam buku ini. Pertama, pokok pikiran tentang pentingnya doa. Anita dalam tiap pasal buku ini berbicara tentang doa (33, 42-43, 56, 61-62, 93, 115, 119, 139, 153, 160, 162). Baginya doa itu seperti gairah dan semangat berbuat kasih bagi mereka yang berada di balik tembok gedung atau perumahan mewah. Doa itu membuat kasihnya menyala-nyala untuk melayani. Tepat sekali Renaldy Immanuel Persadanta Ginting mengatakan di balik tembok gedung-gedung mewah Jakarta sarat dengan pemukiman miskin dan papah.³ Orang-orang yang papah itu membutuhkan doa yang nyata. Itulah eksistensi kota besar. Agung Yudhistira Nugroho dan Bahjatul Murtasidin mengatakan orang miskin Jakarta sulit mengakses layanan kehidupan yang layak dan pantas.⁴

Kedua, pokok pikiran tentang pentingnya refleksi. Lorens Bagus⁵ mengatakan arti dari refleksi seperti memandang ke kejauhan, lalu menunduk pandang ke arah kaki tempat berdiri. Anita dengan jelas menuliskan refleksi singkat di beberapa pasal setelah berbicara tentang materi utama dalam pasal tersebut. Anita membayangkan bahwa Yesus tersalib di atas tumpukan

sampah (61-62). Frasa ini sebagai refleksi riil agar Tuhan dikenal oleh orang-orang kecil; Tuhan telah mati bagi mereka; para pemulung sangat penting bagi Yesus. Mereka membutuhkan sentukan kasih agar dapat dilayani! Suami dari Yosiah ini juga mulai sadar pentingnya menghadapi masalah peperangan rohani. Pelayanan konteks Indonesia sering berurusan dengan peperangan melawan kuasa gelap, roh jahat, Iblis, jimat, takhyul dan lain-lain.

Ketiga, pokok pikiran tentang penggambaran yang kontekstual. Anita menggambarkan bahwa Yesus itu adalah pemulung jiwa (82). Yesus telah mengutus tim Servants mengabdikan di daerah kumuh agar mereka membangun kembali reruntuhan. Jiwa yang kosong dan rapuh dapat dipulihkan oleh pemberitaan Injil. Mereka yang tertindas dalam kemiskinan membutuhkan uluran tangan orang-orang yang merupakan perpanjangan tangan Yesus. Tim Servants itu adalah orang-orang yang mewakili Yesus di daerah kumuh untuk menyatakan bahwa mereka dikasihi Yesus. James C. Howell menggambarkan dengan tepat tentang orang-orang yang mewakili Yesus dalam pengabdian yang tulus dalam bukunya “*Yours*

³ Renaldy Immanuel Persadanta Ginting, “Perancangan Informasi Lingkungan Masyarakat Permukiman Kampung Kumuh Di Jakarta Melalui Media Buku Fotografi” (Universitas Komputer Indonesia, 2021).

⁴ Agung Yudhistira Nugroho and Bahjatul Murtasidin, “Penghidupan Berkelanjutan Dan Dinamika Batasan

Penghidupan Masyarakat Miskin Perkotaan Di Wilayah Kampung Tambora Jakarta,” *Journal of Political Issues* 4, no. 2 (2023): 89–98, <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i2.89>.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996). 1193.

are the Hands of Christ.”⁶ Anita, Yosiah dan kedua buah hati mereka serta anggota tim Servants merupakan perpanjangan tangan Kristus di daerah kumuh di kota Jakarta. Mereka hadir guna bersaksi tentang Kristus dan kebajikan Kristen.

Keempat, pokok pikiran tentang sikap kritis terhadap gereja di Indonesia. Tesis penting yang dikemukakan Anita yakni: “Jika kita hanya memberi kepada orang-orang miskin hal-hal yang sudah tidak ada harganya bagi kita, ini merupakan cerninan dari isi hati kita yang sesungguhnya” (112). Intisari dari kalimat ini sebenarnya berkonotasi bahwa orang Kristen itu pelit. Mereka kaya miskin rohani! Mereka tidak memberi yang terbaik bagi orang miskin. Mereka memberi sampah ke pemukiman kumuh. Sesuai fakta, ada orang yang memberi se-tumpuk pakaian dalam kardus, ternyata be-risi celana dalam bekas ke Rumah Kasih, tempat binaan orang-orang yang dilayani Anita dan timnya (112). Pemberian receh ini sangat mencoreng wajah Kekristenan; ini penghinaan terhadap masyarakat miskin dan nilai kemanusiaan. Pemberian sema-cam ini tidak mencerminkan kasih yang nyata. Semestinya mereka belajar kepada

Barnabas, yang memberi yang terbaik bagi orang miskin di Yerusalem. Ini menggambarkan nurani orang tersebut telah mati jika memberi barang yang sudah tidak bernilai lagi baginya.

Sikap kritis berikutnya yang dilon-tarkan penggiat tim Servants ini, bahwa pokok-pokok doa di gereja yang dikunjungi-nya hanya bersifat *intern* saja (108-109). Doa ditujukan untuk kegiatan dan kesibukan pelayanan gereja. Ester Mariani Rihi Ga menilai bahwa gereja sering hanya berkuat pada doa dan liturgi bagi kepentingannya saja.⁷ Dengan demikian, Anita menggambar-kan dengan tepat bahwa gereja sering abaikan doa terhadap pekerjaan misi atau orang-orang yang berada di luar tembok gereja. Para pendoa di gereja jarang men-doakan pergumulan misi dan pelayanan ba-gi orang-orang di luar gereja. Mereka tidak berdoa untuk misi karena mereka tidak tertarik terhadap pekerjaan misi. Bagi mereka, pekerjaan misi itu sulit dan penuh tantang-an, maka mereka enggan mengambil bagian dalam pelayanan misi. Dalam benak gereja umumnya di kota besar, sering dipahami bahwa bermisi itu pergi berwisata secara kelompok untuk membawa bantuan sosial bagi orang-orang kecil di daerah. Mereka

⁶ James C. Howell, *You Are The Hands of Christ: The Practice of Faith* (Nashville, Tennessee: Upper Room Books, 1999).

⁷ Ester Mariani Rihi Ga, “Woman Trafficking Dan Respon Gereja Di Nusa Tenggara Timur,” *Dunamis:*

Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 6, no. 2 (2022): 635–46, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.605>.

mengunjungi orang Kristen di daerah untuk berceramah atau mengadakan retrit selama beberapa hari. Itulah misi dalam pengertian sejumlah gereja.

Kelima, pokok pikiran tentang menyatu dengan pemukiman kumuh. Anita seharusnya mampu melahirkan anaknya di rumah sakit. Tetapi memilih di bidan, tempat langganan masyarakat kumuh (100-101). Ini sikap dan pilihan yang inkarnatif dan kontekstual. Rela menyesuaikan diri dengan masyarakat, rela bayar harga sebagai pengikut Kristus. Ia tahu ada risiko jika melahirkan di klinik, oleh sebab keterbatasan peralatan. Tetapi, ia rela bertanggung jawab dengan pilihan itu. Menakjubkan bagi Anita, bahwa banyak ibu-ibu yang datang mengunjunginya. Mereka juga menunjukkan kepedulian baginya. Menengok sang bayi mungil dengan membawa hadiah kecil yang bermakna, yakni sabun mandi bayi, detergen dan baju-baju bayi. Ini pemberian yang berharga dan bernilai karena mereka memberi sesuai kemampuan dan digerakkan oleh hati nurani yang tulus. Pemberian itu sarat persahabatan. Bersosialisasi di dunia kumuh telah mengikat relasi yang hidup dan memperkuat tali silaturahmi. Nilai bela rasa sangat menggeliat di pemukiman kumuh.

Keenam, pokok pikiran tentang pentingnya keterusterangan. Suatu hari orang datang meminjam uang kepadanya. Ia ia menolak memberi supaya jangan ada kesan

mereka sebagai ATM berjalan (131). Untuk kasus Mama Sultan, yang sangat membutuhkan bantuan (pinjaman uang), ia menolak memberikan (132-135). Sikap ini memiliki alasan, guna mendidik orang kecil bahwa mereka juga harus bertanggung jawab. Soal pinjam-meminjam itu mesti sesuai duduk masalahnya. Bukan asal meminjam jika tidak punya uang. Meminjam berarti juga menaruh beban dalam diri mereka. Ini sikap bijak—meminjamkan uang sebagai beban yang dihindari oleh Anita.

Ketujuh, pokok pikiran tentang kronik-kronik yang mengagumkan pembaca. Kronik ini menggambarkan bagaimana Anita rela menyesuaikan dirinya dengan konteks pelayanan terhadap masyarakat kumuh. Anita begitu senang mendapat nama baru yang cocok dengan karakternya (39-40), yakni Rahma yang menggambarkan sosok yang penuh kasih dan rahmat Allah. Ia juga mengambil keputusan tinggal di daerah kumuh berarti harus siap terjangkit kudis, mengalami diare, berhadapan dengan situasi becek, kebisingan, kepenatan dan lain-lain (38-39). Ibu dua anak ini rela menetap pada lingkungan yang kotor, berbau busuk, selokan yang menghitam, sampah di mana-mana (41-42), rela berjualan rujak bersama seorang ibu (41), rela membuka rumah untuk anak-anak bermain UNO (72), menyaksikan kebakaran di lingkungan dan membantu (73), senang membawa ibu hamil per-

gi melahirkan ke klinik (76), menyaksikan adanya sistem hirarkis dalam dunia kumuh (71), sambil menangis mendoakan keluarga Mama Ali dan suami yang mengidap HIV AIDS—hal itu terjadi karena kecerobohan bapak Ali yang sering nakal—sangat menyedihkan dan memilukan hati (87-89). Istri dari Yosiah ini sudi menolong Mama Risa yang pendarahan hebat tetapi terhenti karena kuasa doa dan tindakan bijak para bidan (129), sikap prihatin dengan warga yang hidup tanpa memiliki tabungan uang, alias tanpa memiliki rekening bank (145), ia merasa sangat bersukacita karena berjemur bersama banyak warga di lapangan terbuka dan membersihkan sampah plastik di areal lapangan agar anak-anak lancar bermain sepak bola (147, 164), selalu siap mengalami kebanjiran (139), tetapi juga merasa was-was terhadap gigitan tikus (144), terlebih lagi sebagai manusia lemah ia merasa takut jika diserang penyakit tipes, malaria, TBC dan lain-lain. Hidupnya benar-benar menghamba dan penuh dedikasi bagi orang yang dilayaninya.

Kedelapan, pokok pikiran tentang pentingnya pertemanan dan persahabatan. Dalam pasal 20, Anita menyebut nama-nama orang mulai dari yang usia kecil sampai pada usia tua. Ia menyebut mereka dan mendeskripsikan tentang siapa dan apa yang dihadapinya. Soleh, sebagai seorang anak kecil yang unik di mata Anita. Bocah Soleh

ini tidak pernah memakai alas kaki. Ini gambaran realis tentang kemiskinan. Sesungguhnya, kemiskinan itu melihit masyarakat kumuh di kota besar seperti Jakarta. Soleh dibesarkan oleh neneknya yang miskin (177). Pengamatan yang tepat dan penggambaran yang nyata. Pandangan dari Anita menelisik masuk sampai ke dalam batin sang bocah dan neneknya. Mereka membutuhkan kasih dan perhatian orang percaya. Anita telah mewakili Yesus melihat lebih dalam batin orang lain. Soleh dan orang-orang lain yang disebut dalam pasal 20 (Mas Abal, Siti, Mama Ros, Mama Ria, Marina) sedang menanti doa dan sentukan kasih Yesus.

Anita bagaikan seorang antropolog kawakan yang menggambarkan dengan jelas kehidupan dunia kumuh apa adanya. Buku ini patut dibaca oleh semua kalangan Kristen agar memiliki jiwa yang mengasihi seperti Kristus. Mengingat, bahwa karena kurangnya kasih Kristen, orang enggan memasuki dunia kaum kumuh. Dengan demikian pengabdian Anita mengangkat kekuatan buku ini, yang menggambarkan secara realis dalam melayani dunia akar rumput sesungguhnya, yang jarang disentuh oleh gereja. Ibu dua anak ini menunjukkan nilai kesetiaan dalam pengorbanan, bukan keberhasilan semata. Seorang pelayanan yang setia harus memiliki kasih Kristus. Kasih itu akan akan mendorongnya untuk memba-

ngun jembatan komunikasi dan pengabdian, sama seperti Yesus yang datang ke dalam dunia menjadi hamba bagi orang banyak. Tampaknya, diskusi tentang misi holistik gereja masih jauh dari harapan.⁸ Gereja-gereja masih lemah dalam melaksanakan *action* nyata dalam mengembang misi holistiknya sebagaimana diharapkan Tuhan bagi umat-Nya. Oleh karena itu, Anita mendorong gereja untuk sadar bahwa mereka harus memiliki kepekaan ekstra tentang pelayanan di luar tembok mereka. Bagaimana mungkin mereka bisa memikirkan orang lain jika gereja selalu berorientasi pada program yang bersifat intern. Gagasan ini menantang gereja untuk bersikap dan berkarya untuk menghadirkan kasih Kristus di tengah masyarakat kumuh.

Sementara itu, kelemahan yang tampak dalam buku ini bahwa dalam pelayanan model ini sulit membangun komunitas yang kokoh guna mempersiapkan regenerasi rohani yang berkelanjutan. Mungkin aspek itu juga membuat orang Kristen sulit tertantang terjun dalam pelayanan yang keras ini. Kelemahan berikutnya, bahwa penulis buku ini mengutip data dari para penulis terdahulu tetapi tidak diebalorasi dalam pembahasan, hanya ditampilkan sebagai pemanis di awal tiap bab. Nama besar Bonhoeffer (dalam teks tertulis “Bonhoffer” (142-ku-

rang huruf “e”)→luput dari koreksi editor) semestinya sedikit dielaborasi pemikirannya dalam teks, demikian juga yang lainnya, sehingga menaikkan aspek mutu dan bobot keilmiahan buku ini.

Namun, semua nilai dan pencapaian ini menghiasi kehidupan Anita dan tim Servants merupakan bentuk realis dari kehidupan di areal kemiskinan dan kumuh. Sebenarnya, inspirasi dari buku ini bahwa orang yang memiliki kasih Kristus dapat berbuat banyak hal yang mendatangkan sukacita bagi orang-orang kecil! Karya dan dedikasi Anita menunjukkan bahwa Kristus bekerja secara efektif di luar tembok gereja. Anda pun dapat merealisasikannya!

Anita yang memiliki hobi bermain gitar ini sebagai seorang hidup dalam kerendahan hati seperti Kristus (bdk. Mat. 11:29), dan dipimpin Roh Kudus (bdk. Rm. 8) serta memiliki buah Roh Kudus (Ef. 5: 22-23). Ibu dua anak yang gesit dan kreatif dalam mencari inovasi pelayanan misi di lingkungan kumuh Jakarta (kini tinggal di Bekasi). Setia dan tahan banting demi melayani Kristus karena digerakkan oleh kasih agape.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Ginting, Renaldy Immanuel Persadanta. “Perancangan Informasi Lingkungan

⁸ Antonius Missa, “Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah,” *Indonesia Journal of*

Religious 5, no. 1 (2022): 17–34, <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>.

- Masyarakat Permukiman Kampung Kumuh Di Jakarta Melalui Media Buku Fotografi.” Universitas Komputer Indonesia, 2021.
- Howell, James C. *You Are The Hands of Christ: The Practice of Faith*. Nashville, Tennessee: Upper Room Books, 1999.
- Missa, Antonius. “Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah.” *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34. <https://doi.org/10.1177/009182960403200203.2>.
- Nggebu, Sostenis, and Ridha Mardiani. “Aktualisasi Karakter Kristus Menurut Philip Yancey Bagi Pendidikan Iman Kristen.” *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 190–207. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.675>.
- Nugroho, Agung Yudhistira, and Bahjatul Murtasidin. “Penghidupan Berkelanjutan Dan Dinamika Batasan Penghidupan Masyarakat Miskin Perkotaan Di Wilayah Kampung Tambora Jakarta.” *Journal of Political Issues* 4, no. 2 (2023): 89–98. <https://doi.org/10.33019/jpi.v4i2.89>.
- Rihi Ga, Ester Mariani. “Woman Trafficking Dan Respon Gereja Di Nusa Tenggara Timur.” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 635–46. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.605>.
- Zebua, Ria. *Sampah Menjadi Persembahan: Kisah Transformasi Atas Desa Yang Dijamah Tuhan*. Jakarta: Bina Kasih/OMF, 2002.